

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh orang lain (Sanusi, 2011). Yang berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) baik yang dipublis atau yang tidak dipublikasikan. Data tersebut diperoleh dari www.idx.co.id. Penelitian dilakukan dengan menggunakan laporan tahunan (*annual report*) di BEI karena laporan tahunan menyajikan berbagai macam informasi yang lengkap dan detail terkait dengan perusahaan. Selain itu, peneliti mengambil data di BEI karena BEI merupakan satu-satunya bursa efek di Indonesia yang memiliki data lengkap dan telah terorganisir dengan baik. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur modal dan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, resiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas, struktur kepemilikan, dan struktur aktiva.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Populasi perusahaan ini yaitu berjumlah 42 perusahaan. Sedangkan sampelnya berjumlah 21 perusahaan. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu menggunakan metode *purposive*

sampling yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu (Sanusi, 2011). Pemilihan sampel dengan kriteria ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017	42
2.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak menerbitkan atau mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut setiap akhir tahun selama periode analisis, yaitu tahun 2013 sampai dengan 2017	(1)
3.	Perusahaan yang tidak menghasilkan profit atau dengan kata lain tidak mengalami laba selama periode pengamatan yaitu tahun 2013 sampai dengan 2017	(9)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap selama periode penelitian untuk variabel-variabel yang diteliti.	(11)
Total sampel yang digunakan		21 X 5=105

Dari 42 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, diperoleh sebanyak 21 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel. Daftar perusahaan yang menjadi sampel ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel Dalam Periode pengamatan 2013-2017

No	Nama Emiten	Kode	Bidang Perusahaan
1.	Wilmar Cahya Indonesia Tbk, PT (d.h Cahaya Kalibar Tbk, PT)	CEKA	Sektor makanan dan minuman
2.	Delta Djakarta Tbk,PT	DLTA	Sektor makanan dan minuman
3.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk,PT	ICBP	Sektor makanan dan minuman
4.	Indofood Sukses makmur Tbk,PT	INDF	Sektor makanan dan minuman
5.	Multi Bintang Indonesia	MLBI	Sektor makanan dan minuman

	Tbk, PT		
6.	Mayora Indah Tbk,PT	MYOR	Sektor makanan dan minuman
7.	Nippon Indosari Corporindo, Tbk PT	ROTI	Sektor makanan dan minuman
8.	Sekar Bumi Tbk,PT	SKBM	Sektor makanan dan minuman
9.	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk,PT	ULTJ	Sektor makanan dan minuman
10	Gudang Garam Tbk	GGRM	Sektor rokok
11	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	Sektor rokok
12	Wisnilak IntiMakmur Tbk	WIIM	Sektor rokok
13	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	Sektor Farmasi
14	Kimia Farma (persero) Tbk	KAEF	Sektor Farmasi
15	Kalbe Farma Tbk	KLBF	Sektor Farmasi
16	Merck Indonesia Tbk	MERK	Sektor Farmasi
17	Industry Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO	Sektor Farmasi
18	Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC	Sektor Farmasi
19	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Waters Indonesia Tbk, PT)	ADES	Sektor Kosmetik & Keperluan rumah tangga
20	Mandom Indonesia Tbk	TCID	Sektor Kosmetik & Keperluan rumah tangga
21	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	Sektor Kosmetik & Keperluan rumah tangga

4.2. Deskripsi Variabel

Sebelum melakukan uji statistik lebih lanjut, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan analisis statistik deskriptif yaitu untuk mengetahui nilai rata-rata (Mean), standar deviasi, maksimum dan minimum pada tiap variabel yang diteliti. Berikut ini hasil statistik deskriptif yang diperoleh dari pengolahan data sekunder melalui SPSS 20.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Struktur Modal	105	,07	17,72	1,0595	2,38361
Ukuran Perusahaan	105	9,08	13,96	12,5000	,98434
Resiko Bisnis	105	,03	11,97	,4448	1,32441
Pertumbuhan Aset	105	,00	25,00	,3590	2,43021
Profitabilitas	105	,02	,66	,1522	,11681
Struktur Kepemilikan	105	,25	1321,00	213,4405	300,78849
Struktur Aktiva	105	,10	,80	,3881	,15999
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 105, data perusahaan dari periode 2013-2017 atau selama 5 tahun. Dari tabel diatas dapat diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

a. Struktur Modal

Struktur modal memiliki nilai minimum (terendah) sebesar 0,07 dan nilai maksimum (tertinggi) sebesar 17,72 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,0595 dan nilai standar deviasi sebesar 2,38361. Karena nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu $1,0595 < 2,38361$ yang berarti bahwa struktur modal kurang baik. Perusahaan dengan struktur modal terendah terdapat pada Industry Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,07 sedangkan untuk struktur modal tertinggi terdapat pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk., (MLBI) pada tahun 2016 yaitu sebesar 17,72.

b. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 9,08 dan nilai maksimum sebesar 13,96 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 12,5000 dan

standar deviasinya sebesar 0,98434. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $12,5000 > 0,98434$, berarti bahwa sebaran ukuran perusahaan adalah baik. Perusahaan dengan ukuran perusahaan terendah terdapat pada Darya Varia Laboratoria Tbk. (DVLA) pada tahun 2013 yaitu sebesar 9,08 sedangkan untuk ukuran perusahaan tertinggi terdapat pada PT Indofood Sukses makmur Tbk., (INDF) pada tahun 2015 yaitu sebesar 13,96.

c. Risiko Bisnis

Risiko Bisnis memiliki nilai minimum (terrendah) sebesar 0,03 dan nilai maksimum (tertinggi) sebesar 11,97 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4448 dan nilai standar deviasi sebesar 1,32441. Karena nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu $0,4448 < 1,32441$ yang berarti bahwa risiko bisnis kurang baik. Perusahaan dengan risiko bisnis terendah terdapat pada PT Sekar Bumi Tbk, (SKBM) pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,03 sedangkan untuk resiko bisnis tertinggi terdapat pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk, (MLBI) pada tahun 2016 yaitu sebesar 11,97.

d. Pertumbuhan Asset

Perumbuhan asset memiliki nilai minimum (terrendah) sebesar 0,00 dan nilai maksimum (tertinggi) sebesar 25,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3590 dan nilai standar deviasi sebesar 2,43021. Karena nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu $0,3590 < 2,43021$ yang berarti bahwa pertumbuhan asset kurang baik. Perusahaan dengan pertumbuhan asset terendah terdapat pada Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,00 sedangkan

untuk pertumbuhan asset tertinggi terdapat pada Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2015 yaitu sebesar 25,00.

e. Profitabilitas

Profitabilitas memiliki nilai minimum (terendah) sebesar 0,02 dan nilai maksimum (tertinggi) sebesar 0,66 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1522 dan nilai standar deviasi sebesar 0,11681. Karena nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,1522 > 0,11681$ yang berarti bahwa profitabilitas baik. Perusahaan dengan profitabilitas terendah terdapat pada PT Sekar Bumi Tbk, (SKBM) pada tahun 2017 dan PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, (ULTJ) pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,02 sedangkan untuk profitabilitas tertinggi terdapat pada Multi Bintang Indonesia Tbk, (MLBI) pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,66.

f. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan memiliki nilai minimum (terendah) sebesar 0,25 dan nilai maksimum (tertinggi) sebesar 1321,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 213,4405 dan nilai standar deviasi sebesar 300,78849. Karena nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu $213,4405 < 300,78849$ yang berarti bahwa struktur kepemilikan kurang baik. Perusahaan dengan struktur kepemilikan terendah terdapat pada Darya Varia Laboratoria Tbk, (DVLA) pada tahun 2013-2017 yaitu sebesar 0,25 sedangkan untuk struktur kepemilikan tertinggi terdapat pada Industry Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk, (SIDO) pada tahun 2017 yaitu sebesar 1321,00.

g. Struktur Aktiva

Struktur aktiva memiliki nilai minimum (terendah) sebesar 0,10 dan nilai maksimum (tertinggi) sebesar 0,80 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3881 dan nilai standar deviasi sebesar 0,15999. Karena nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,3881 > 0,15999$ yang berarti bahwa struktur aktiva baik. Perusahaan dengan struktur aktiva terendah terdapat pada PT Delta Djakarta Tbk, (DLTA) pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,10 sedangkan untuk struktur aktiva tertinggi terdapat pada PT Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI) pada tahun 2013 dan 2014 yaitu sebesar 0,80.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Data yang baik yaitu data data yang mempunyai distribusi sebaran data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Normalitas data penelitian menjadi syarat model regresi yang baik untuk dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Untuk mengetahui distribusi normalitas data digunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 yang dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil 1-Sampel K-S Sebelum Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,70268164
Most Extreme Differences	Absolute	,210
	Positive	,200
	Negative	-,210
Kolmogorov-Smirnov Z		2,150
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

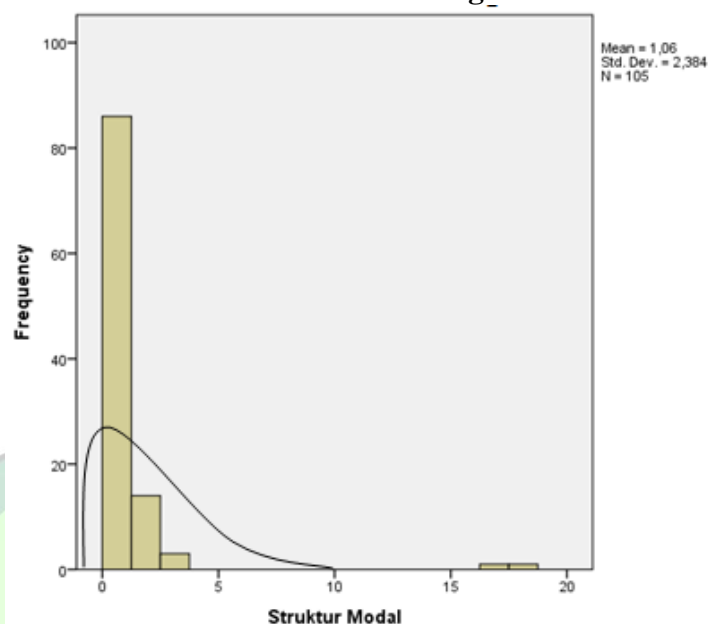
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 20

Berdasarkan hasil uji 1-Sampel K-S terhadap unstandardized residual pertama yang mewakili variabel ukuran perusahaan, resiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas, struktur kepemilikan, struktur aktiva dan struktur modal menunjukkan bahwa data berada dala sebaran tidak normal dengan nilai Asymp.Sig 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Untuk model regresi yang layak maka pendekatan yang dilakukan untuk memperoleh sebaran data yang normal adalah dengan transformasi data. Analisis histogram perlu untuk mengetahui bentuk transformasi data yang dibutuhkan.

Gambar 4.1
Bentuk Kurva Histogram



Transformasi logaritma natural (\ln) digunakan karena distribusi data memiliki bentuk kurva ditengah dan condong kekiri atau substansial positif skewness yang diketahui dari bentuk histogram pada gambar 4.1. Data yang bagus adalah data yang berada dikecondongan simetris 2,7 dengan taraf signifikan 0,05. Jika substansial negative skewness dengan menggunakan transform LG 10, sedangkan substansial positif skewness menggunakan transformasi LG10(X) atau Log10 jika masih ditemui tidak normal dari transformasi Logaritma Natural (\ln) (Ghazali, 2016).

Transformasi \ln dilakukan pada semua variabel penelitian baik dependen maupun independen yakni ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas, struktur kepemilikan, struktur aktiva dan struktur modal, maka dihasilkan Unstandardized Residual kedua sebagaimana tampak pada tabel 4.5. hasil uji 1-Sampel K-S pada Unstandardized Residual duhasilkan Asymp Sig 0,154

lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Maka disimpulkan bahwa data berdistribusi normal sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 4.5
Hasil Uji 1-Sampel K-S Setelah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,31553013
	Absolute	,116
Most Extreme Differences	Positive	,095
	Negative	-,116
Kolmogorov-Smirnov Z		1,132
Asymp. Sig. (2-tailed)		,154

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 20

4.3.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Kusumaningtyas, 2012). Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas, maka dilakukan analisis terhadap nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* yang lebih dari 0,1 berarti antar variabel independen tidak terjadi korelasi, sedangkan bila dilihat menggunakan VIF maka jika nilai VIF lebih kecil dari 10 berarti antara variabel independen tidak terjadi korelasi. Tabel yang menunjukkan nilai *tolerance* dan VIF dengan menggunakan program SPSS versi 20 adalah:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 LnX1	,708	1,413
LnX2	,236	4,242
LnX3	,977	1,023
LnX4	,237	4,217
LnX5	,704	1,420
LnX6	,756	1,323

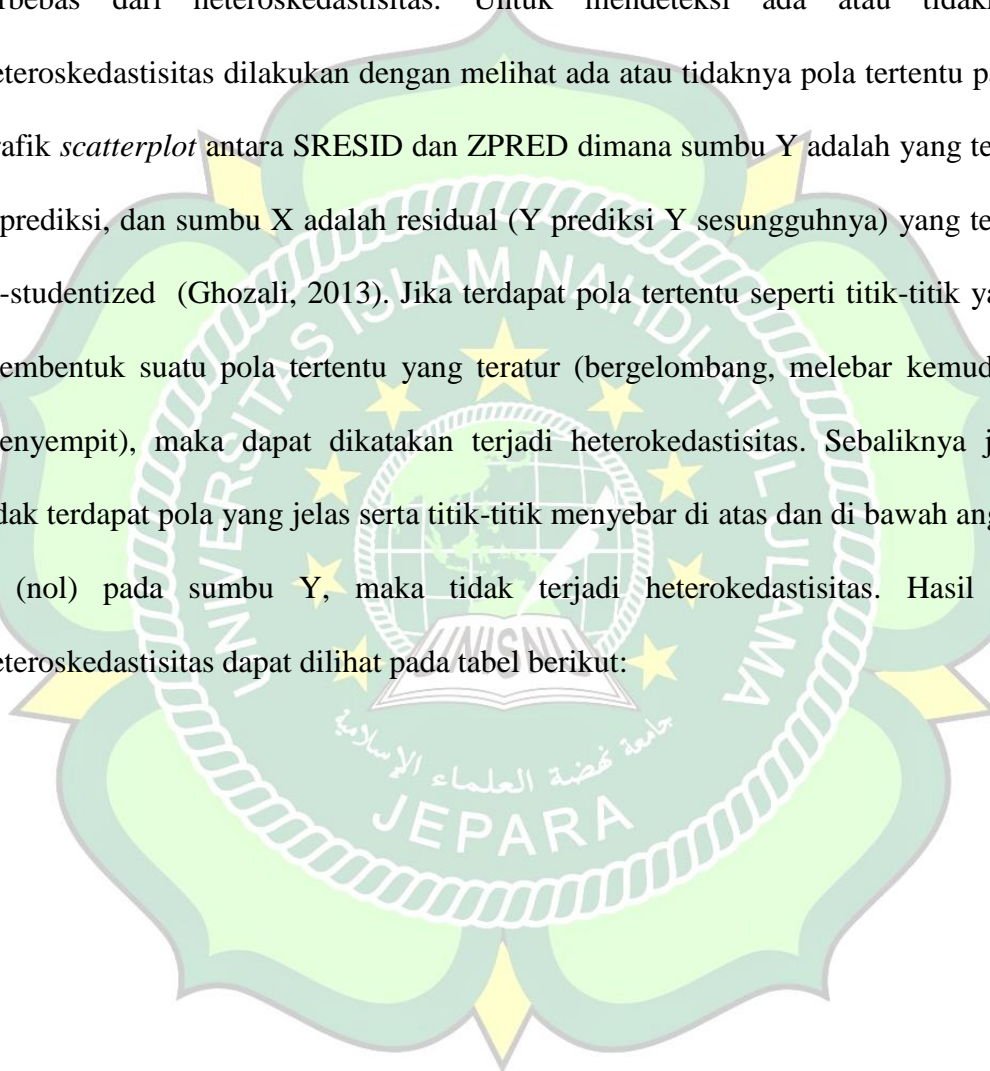
a. Dependent Variable: LnY

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 20

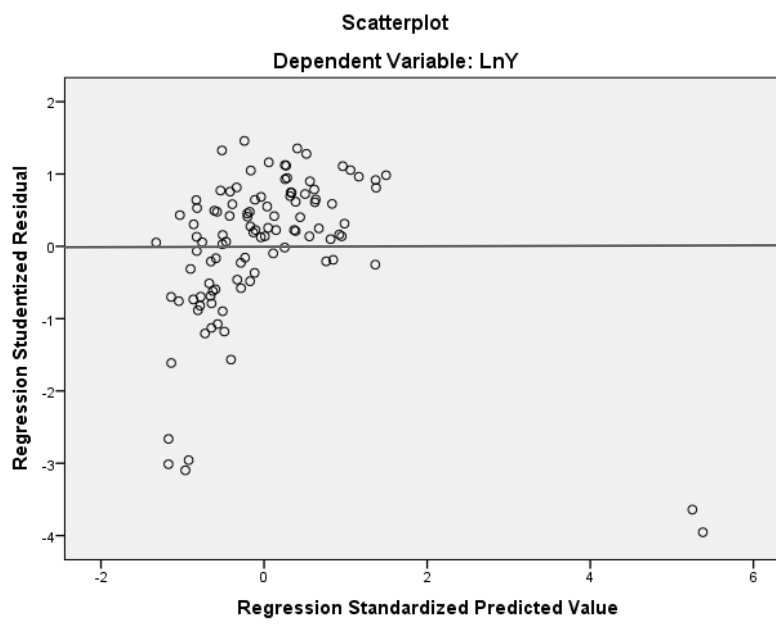
Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat hasil perhitungan nilai VIF dan *tolerance*. Nilai VIF untuk variabel ukuran perusahaan (LnX1) sebesar 1,413 dengan *tolerance* sebesar 0,708, nilai VIF untuk variabel resiko bisnis (LnX2) sebesar 4,242 dengan *tolerance* sebesar 0,236, nilai VIF untuk variabel pertumbuhan asset (LnX3) sebesar 1,023 dengan *tolerance* sebesar 0,977, nilai VIF untuk variabel profitabilitas (LnX4) sebesar 4,217 dengan *tolerance* sebesar 0,237, nilai VIF untuk variabel struktur kepemilikan (LnX5) sebesar 1,420 dengan *tolerance* sebesar 0,704, nilai VIF untuk variabel struktur aktiva (LnX6) sebesar 1,323 dengan *tolerance* sebesar 0,756. Masing-masing variabel bebas tersebut memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

4.3.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik yaitu yang terbebas dari heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-studentized (Ghozali, 2013). Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 20

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak terlihat pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas dan data layak digunakan.

4.3.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t (periode analisis) dengan kesalahan penggunaan periode $t-1$ (periode sebelumnya). Untuk menganalisis dan mendeteksi adanya autokorelasi dengan menggunakan uji statistik *Durbin-Watson* (D-W) dengan bantuan program SPSS versi 20.

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan pada ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan *Durbin Watson*

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Terima	$du < d < 4-du$

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.9:

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,260 ^a	,068	,010	26,95014	1,872

a. Predictors: (Constant), LnX6, LnX5, LnX2, LnX1, LnX4, LnX3

b. Dependent Variable: LnY

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 20

Dari hasil uji autokorelasi pada tabel 4.9 diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,872. Nilai DW tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-watson* $\alpha=5\%$. Dengan jumlah sampel 105 (n) dan jumlah variabel independen 6 (k=6).

Tabel 4. 10**Tabel Durbin-Watson**

n	K=6	
	DI	dU
76	1.4623	1.8011
-	-	-
-	-	-
105	1,5634	1.8042

Nilai DW pada hasil uji autokorelasi sebesar 1,872 lebih besar dari dU 1,7411 dan lebih kecil dari 4-dU 2,1958. Jika dilihat dari pengambilan keputusan termasuk $dU < d < 4-dU = 1,8042 < 1,872 < 2,1958$. Berdasarkan hasil DW statistik tersebut, maka model regresi yang diajukan tidak terdapat gejala autokorelasi positif maupun negatif diantara variabel-variabel independennya, sehingga model regresi layak untuk digunakan.

4.3.2. Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, resiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas, struktur kepemilikan dan struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Analisis ini diolah dengan bantuan program SPSS versi 20. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.11 di bawah ini :

Tabel 4.11
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2,678	1,332		-2,011	,047
LnX1	,340	,520	,031	,655	,514
LnX2	1,709	,085	1,650	20,101	,000
LnX3	-,061	,034	-,072	-1,798	,075
LnX4	-1,855	,109	-1,399	-17,091	,000
LnX5	,006	,023	,011	,239	,812
LnX6	,129	,095	,062	1,362	,176

a. Dependent Variable: LnY

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 20

Hasil analisis regresi linier berganda dapat dimasukkan dalam persamaan menjadi :

$$Y = -2,678 + 0,340X_1 + 1,709X_2 - 0,061X_3 - 1,855X_4 + 0,006X_5 + 0,192X_6 + e$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -2,678. Artinya bahwa jika variabel independen (ukuran perusahaan, resiko bisnis, pertumbuhan aset, profitabilitas, struktur kepemilikan dan struktur aktiva) adalah nol, maka rata-ratas struktur modal adalah sebesar konstanta -2,678.

b) Koefisien Regresi X1

Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X1) sebesar 0,340. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu persen dari variabel ukuran perusahaan akan

meningkatkan tingkat struktur modal sebesar 56%. dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien β dari variabel X1 bernilai positif yaitu 0,340.

c) Koefisien Regresi X2

Nilai koefisien regresi variabel resiko bisnis (X2) sebesar 1,709. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu poin dari variabel resiko bisnis akan menurunkan struktur modal sebesar 1,709 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

d) Koefisien Regresi X3

Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan asset (X3) sebesar -0,061. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan sebesar satu persen dari variabel pertumbuhan asset maka variabel struktur modal perusahaan tidak berubah dalam keadaan *ceteris paribus*. Nilai koefisien β dari variabel X3 bernilai negatif yaitu -0,061.

e) Koefisien Regresi X4

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (X4) sebesar -1,855. Jika diasumsikan variabel independen konstan, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan sebesar satu persen dari variabel profitabilitas maka struktur modal perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -1,855 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien β dari variabel X4 bernilai negatif yaitu -1,855.

f) Koefisien Regresi X5

Nilai koefisien regresi variabel struktur kepemilikan (X5) sebesar 0,006. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan sebesar satu persen dari variabel struktur kepemilikan maka variabel struktur modal perusahaan tidak berubah dalam keadaan *ceteris paribus*. Nilai koefisien β dari variabel X5 bernilai positif 0,006.

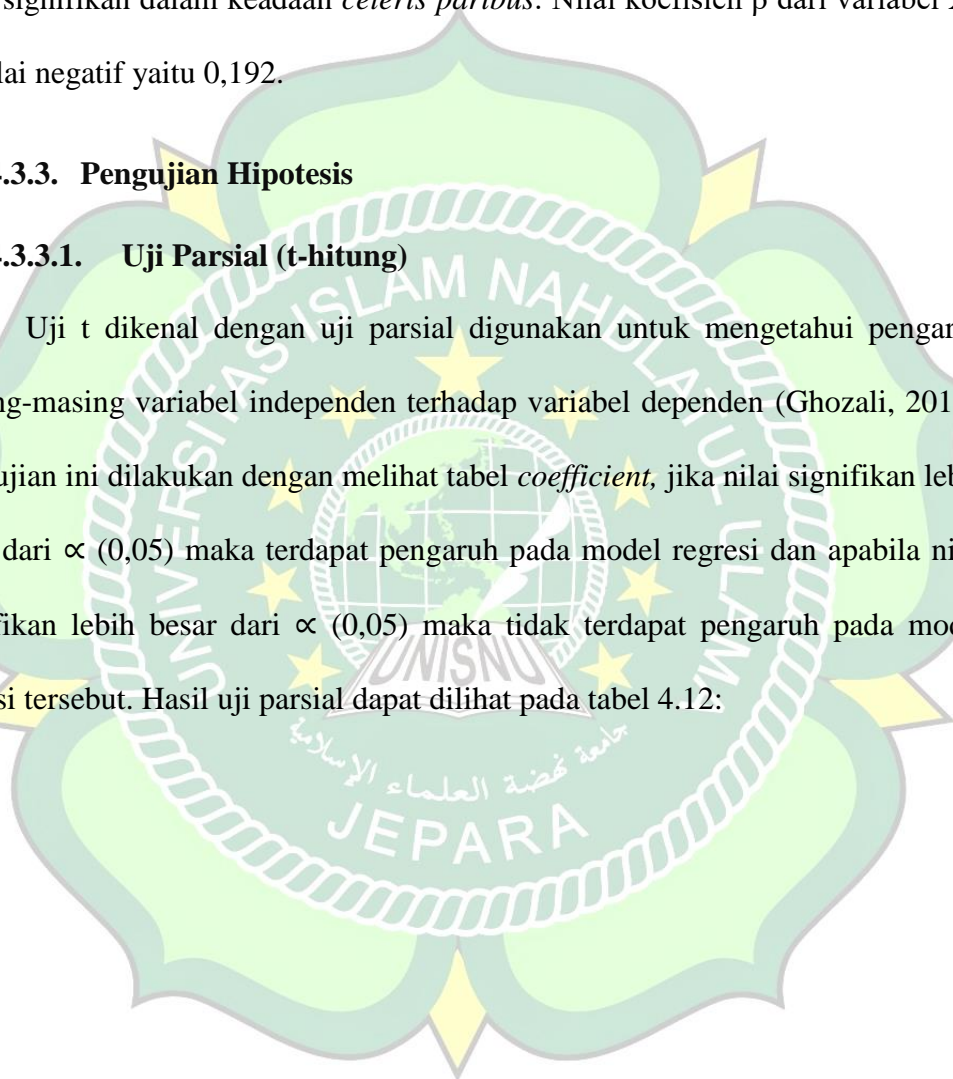
g) Koefisien Regresi X6

Nilai koefisien regresi variabel struktur aktiva (X6) sebesar 0,192. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan sebesar satu persen dari variabel struktur aktiva maka struktur modal perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 19,2% tetapi tidak signifikan dalam keadaan *ceteris paribus*. Nilai koefisien β dari variabel X6 bernilai negatif yaitu 0,192.

4.3.3. Pengujian Hipotesis

4.3.3.1. Uji Parsial (t-hitung)

Uji t dikenal dengan uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengujian ini dilakukan dengan melihat tabel *coefficient*, jika nilai signifikan lebih kecil dari α (0,05) maka terdapat pengaruh pada model regresi dan apabila nilai signifikan lebih besar dari α (0,05) maka tidak terdapat pengaruh pada model regresi tersebut. Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel 4.12:



Tabel 4. 12
Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-2,678	1,332		-2,011	,047	
LnX1	,340	,520	,031	,655	,514	
LnX2	1,709	,085	1,650	20,101	,000	
LnX3	-,061	,034	-,072	-1,798	,075	
LnX4	-1,855	,109	-1,399	-17,091	,000	
LnX5	,006	,023	,011	,239	,812	
LnX6	,129	,095	,062	1,362	,176	

a. Dependent Variable: LnY

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 20

Berdasarkan hasil uji parsial diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis 1

Ho1: sig > 0,05, artinya ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Ha1: sig < 0,05, artinya ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar 0,340 dengan nilai signifikansi sebesar $0,514 > \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, Ha1 ditolak dan Ho1 diterima yang artinya ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

2. Pengujian hipotesis 2:

Ho2: $\text{sig} > 0,05$ artinya, resiko bisnis secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Ha2: $\text{sig} < 0,05$ artinya, resiko bisnis secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar 1,709 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, Ha2 diterima dan Ho2 ditolak yang artinya resiko bisnis secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

3. Pengujian hipotesis 3:

Ho3: $\text{sig} > 0,05$ artinya, pertumbuhan asset secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Ha3: $\text{sig} < 0,05$ artinya, pertumbuhan asset struktur modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar -0,061 dengan nilai signifikansi sebesar $0,075 > \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, Ho3 diterima dan Ha3 ditolak yang artinya pertumbuhan asset secara parsial tidak

berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

4. Pengujian hipotesis 4:

Ho4: $\text{sig} > 0,05$ artinya, profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Ha4: $\text{sig} < 0,05$ artinya, profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar -1,855 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, Ha4 diterima dan Ho4 ditolak yang artinya profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

5. Pengujian hipotesis 5

Ho5: $\text{sig} > 0,05$, artinya struktur kepemilikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Ha5: $\text{sig} < 0,05$, artinya struktur kepemilikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi sebesar $0,812 > \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, Ha5 ditolak dan Ho5

diterima yang artinya struktur kepemilikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

6. Pengujian hipotesis 6

Ho6: $\text{sig} > 0,05$, artinya struktur aktiva secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Ha6: $\text{sig} < 0,05$, artinya struktur aktiva secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar 0,129 dengan nilai signifikansi sebesar $0,176 > \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, Ha6 ditolak dan Ho6 diterima yang artinya struktur aktiva secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

4.3.3.2. Uji Simultan (F-hitung)

Uji simultan atau uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013). Untuk mengetahui hasil dari uji f yaitu dengan melihat tabel annova. Jika nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ maka terdapat pengaruh pada model regresi tersebut. Hasil uji simultan dapat dilihat pada tabel 4.13:

Tabel 4.13
Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	76,901	6	12,817	88,604	,000 ^b
	Residual	14,176	98	,145		
	Total	91,077	104			

a. Dependent Variable: LnY

b. Predictors: (Constant), LnX6, LnX5, LnX2, LnX1, LnX4, LnX3

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 20

Berdasarkan hasil uji simultan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pengujian hipotesis 7:

Ho7: sig > 0,05, artinya ukuran perusahaan, resiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas, struktur kepemilikan dan struktur asset secara simultan tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Ha7: sig < 0,05, artinya ukuran perusahaan, resiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas, struktur kepemilikan dan struktur asset secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, resiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas, struktur kepemilikan dan struktur asset secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan

manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017, sehingga H_{a7} diterima dan H_{o7} ditolak.

4.3.4. Koefisien Determinasi (*AdjustedR²*)

Uji Koefisien Determinasi (*AdjustedR²*) digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi, hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) (Kusumaningtyas, 2012). Nilai koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Semakin R^2 mendekati 0 maka semakin kecil kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen. Semakin R^2 mendekati 1 maka semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Kusumaningtyas, 2012). Hasil pengujian koefisien determinasi (*adjusted R²*) dapat dilihat pada tabel 4.14:

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,260 ^a	,068	,010	26,95014	1,872

a. Predictors: (Constant), LnX6, LnX5, LnX2, LnX1, LnX4, LnX3

b. Dependent Variable: LnY

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 20

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.14 menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,010 mempunyai arti bahwa variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 1%, dengan kata lain 1% struktur modal mampu menjelaskan variabel ukuran perusahaan, resiko bisnis, pertumbuhan asset,

profitabilitas, struktur kepemilikan dan struktur aktiva, sedangkan 99% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diikutkan dalam penelitian ini.

4.4. Pembahasan

1. Hasil Uji Hipotesis

1) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap strktur modal

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung), koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar 0,340 dengan nilai signifikansi sebesar $0,514 > \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, H_{a1} ditolak dan H_{o1} diterima yang artinya ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawati, 2018). Ukuran perusahaan apabila dilihat dari total aktiva yang dipergunakan untuk kegiatan operasi, perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, penentuan besar kecilnya suatu perusahaan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Riasita, 2014) yaitu ukuran perusahaan diukur melalui aktiva yang diprosikan dengan nilai logaritma natural dari total aktiva ($\ln \text{Asset}$).

Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil

perusahaan menggunakan utang sebagai sumber dana perusahaan (Mardiyanto, 2009 dalam Kartika, 2016). Secara teoritis, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah memperoleh pinjaman baik berupa utang maupun modal saham, sehingga memudahkan perusahaan untuk mendapatkan dana dalam melakukan operasinya (Kusumawati, 2018).

Namun dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak menjadi faktor pertimbangan untuk struktur modal dikarenakan perusahaan dengan skala yang besar cenderung mempunyai dana internal yang banyak untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dengan skala besar maupun kecil akan mempertimbangkan terlebih dahulu saat meminjam dari pihak eksternal atau hutang dari kreditur, karena hutang akan memberikan beban dan risiko dimasa yang akan datang sehingga perusahaan memilih untuk menggunakan dana internal terlebih dahulu. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal.

2) Pengaruh resiko bisnis terhadap struktur modal

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa resiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung), koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar 1,709 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 > \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, H_{a2} diterima dan H_{o2} ditolak yang artinya resiko bisnis secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hasil tersebut

tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa resiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Dengan demikian hipotesis keempat (H^2) yang menyatakan bahwa resiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal dapat diterima, yang artinya adanya pengaruh positif dari risiko bisnis terhadap struktur modal dikarenakan tingginya peluang pertumbuhan laba di sektor industry barang konsumsi.

Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andika & Fitria, 2016). Jika perusahaan kekurangan dana, penggunaan hutang akan lebih besar, dan tambahan hutang masih diperkenankan. Perusahaan yang besar akan memerlukan dana yang cukup besar dimana salah satu alternatif pemenuhan dana adalah dengan menggunakan dana eksternal yaitu hutang, sehingga struktur modal meningkat dan risiko bisnis juga akan meningkat. Dengan demikian, risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

3) Pengaruh pertumbuhan asset terhadap struktur modal

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa pertumbuhan asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung), koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar -0,061 dengan nilai signifikansi sebesar $0,075 > \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, H_0 3 diterima dan H_a 3 ditolak yang artinya pertumbuhan asset secara parsial tidak

berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Pertumbuhan Aset merupakan presentase kenaikan total aset pada tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu. Pertumbuhan aset mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba dan ketersediaan dana internal. Rasio tersebut digunakan sebagai perbandingan nilai aset tahun ini dengan tahun sebelumnya agar manajemen perusahaan dapat mengetahui perkembangan aset perusahaan.

Hal ini sesuai dengan *packing order theory* memiliki pertumbuhan aset yang tinggi diharapkan lebih sedikit menggunakan hutang. *Packing order theory* lebih menyukai pendanaan internal terlebih dahulu daripada menggunakan pendanaan eksternal yang besar risikonya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan aset akan cenderung untuk menggunakan dana internal, karena perusahaan mampu membiayai kegiatan operasional dengan menggunakan aset yang dimiliki.

Hal yang menyebabkan pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal yaitu rata-rata pertumbuhan aset dari tahun 2013-2017 yaitu adanya penurunan secara terus menerus sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan tidak mengalami pertumbuhan atau peningkatan aset. Hal tersebut dapat disebabkan karena manajemen perusahaan masih belum berhasil dalam meningkatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Sehingga pandangan investor dan kreditur akan semakin kecil terhadap keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang karena perusahaan belum mampu menghasilkan asset yang tinggi. Oleh karena itu hal tersebut menyebabkan pertumbuhan asset tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2016).

4) Pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung), koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar -1,855 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 > \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, H_{a4} diterima dan H_{o4} ditolak yang artinya profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Keuntungan yang diperoleh dapat melalui laba pada saat melakukan investasi atau kegiatan operasional perusahaan. Rasio tersebut merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Apabila tingkat profitabilitas suatu perusahaan naik maka struktur modal mengalami penurunan, karena semakin tinggi keuntungan perusahaan membuat investor tertarik untuk mengambil keputusan

berinvestasi pada perusahaan. Semakin tinggi profit, perusahaan lebih cenderung menggunakan dana internal atau semakin rendah kebutuhan dana eksternal (hutang) sehingga semakin rendah struktur modalnya.. Perusahaan yang mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi maka perusahaan tersebut menggunakan hutang yang relative kecil.

Hal ini sesuai dengan esensi *Packing Order Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal (internal funding). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tentu memiliki dana internal yang lebih banyak daripada perusahaan dengan profitabilitas yang rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningtyas, 2012), (Kusumawati, 2018), dan (Ningsih, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap struktur modal.

5) Pengaruh struktur kepemilikan terhadap struktur modal

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung), koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi sebesar $0,812 > \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, H_{a5} ditolak dan H_{o5} diterima yang artinya struktur kepemilikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Hasil penelitian ini didukung oleh (Cahyani & Isbanah, 2019) yaitu struktur kepemilikan tidak berpengaruh dengan struktur modal. Hal ini dikarenakan adanya kepemilikan saham yang tidak efektif dalam mengawasi perilaku manajer perusahaan. Investor juga belum tentu mendapatkan informasi yang diperoleh manajer sebagai pengelola perusahaan, sehingga manajer sulit diawasi oleh pemilik saham institusional. Semakin tinggi struktur kepemilikan maka pemilik saham institusional dapat mengawasi manajer dan kepemilikan saham dari investor sehingga akan menjadi lebih efektif.

6) Pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung), koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar 0,129 dengan nilai signifikansi sebesar $0,176 > \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, H_{a6} ditolak dan H_{o6} diterima yang artinya struktur aktiva secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Hasil penelitian ini didukung oleh (Kusumawati, 2018) dan (Ningsih, 2016) yaitu struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*). Struktur aktiva diukur dengan perbandingan antara aset tetap dengan total aset yang dimiliki perusahaan, hasil dari uji tersebut

menunjukkan bahwa struktur aktiva tidak mempunyai pengaruh pada struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang diproksikan dengan menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*).

Perusahaan yang mempunyai struktur aktiva yang tinggi dapat menggunakan modal yang berasal dari internal karena aset yang dihasilkan perusahaan meningkat, sehingga struktur modal yang berasal dari eksternal mengalami penurunan. Tidak berpengaruhnya struktur aset disebabkan karena aset tetap dalam kegiatan industri dapat ditutup menggunakan modal sendiri atau ekuitas, yang membuat sebagian dana untuk aset tetap tersebut tidak harus dipenuhi melalui hutang. Hal ini berarti perusahaan mampu menggunakan modal sendiri dalam melakukan kegiatan investasi untuk mengembangkan usahanya tanpa menggunakan hutang sehingga dapat mengurangi risiko terhadap kebangkrutan yang dihadapi oleh perusahaan.

- 7) Pengaruh ukuran perusahaan, resiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas, struktur kepemilikan dan struktur aktiva terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, resiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas, struktur kepemilikan dan struktur aktiva secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017, sehingga H_{a7} diterima dan H_{o7} ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Riasita, 2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, resiko

bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas, struktur kepemilikan dan struktur asset secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,010 mempunyai arti bahwa variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 1%, dengan kata lain 1% struktur modal mampu dijelaskan variabel ukuran perusahaan, resiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas, struktur kepemilikan dan struktur aktiva 99% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diikutkan dalam penelitian ini.

